

BAB VI PENUTUP

Perilaku politik elite Muhammadiyah khususnya di kabupaten Temanggung wilayah Kauman, menunjukkan bahwa terjadi dinamika dalam masyarakat yang secara politik memberi kontribusi berharga bagi perkembangan dan kemajuan Temanggung ke depan. Sebagaimana pula telah diuraikan dalam penelitian ini, tersebut di bawah ini hasil temuan dan kesimpulan dari penelitian dimaksud.

6.1 Temuan-temuan Hasil Penelitian

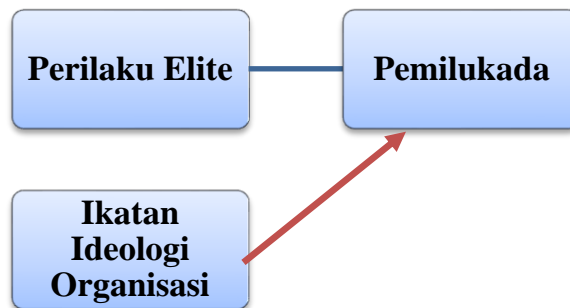
Temuan-temuan kajian tentang Perilaku Politik elite Muhammadiyah pada Pemilu 2013 studi kasus di wilayah Kauman sebagai berikut. *Pertama*, perilaku politik akomodatif, yakni perilaku politik yang dilakukan oleh elite Muhammadiyah dan terlibat aktif pada Tim Pemenangan calon dan ikut serta meyakinkan pada masyarakat bahwa calon dari kader Muhammadiyah yang diusung memiliki pandangan dan visi ke depan yang baik, terlibat pada pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat rutin di dalam ikut menyukseskan kampanye calon, ikut pula pada perhelatan-perhelatan mengatur taktik-strategis dan menjaga *marwah politik* dengan baik, menguasai wilayah-wilayah lokal sebagai arena politik serta menjaga agar lembaga Muhammadiyah tidak terkena imbas politik dari perilaku politik yang dilakukan.

Kedua, perilaku politik partisipatif, yakni perilaku politik yang dilakukan oleh segenap anggota biasa Muhammadiyah, bukan elite dan dari kalangan masyarakat, yang memiliki aksi politis secara rasional ditujukan guna mempengaruhi keputusan politik yakni keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umum atau kelompok maupun individu. Keputusan itu

bisa berupa usulan, tindakan atau pendapat yang di sampaikan kepada elite guna kepentingan politik tertentu.

Ketiga, perilaku politik partisipatoris, yakni perilaku politik yang saling memberi keuntungan oleh karena elite memiliki modal sosial, modal pendidikan, modal ekonomi, modal politik, dan modal budaya, yang mampu membangkitkan kepercayaan dan nilai-nilai yang berakar mendalam pada masyarakat sebagai sebuah proses sosial yang berkelanjutan secara terus-menerus.

Berikutnya, dari pinjaman teori yang peneliti lakukan, maka posisi peneliti dalam disertasi ini adalah posisi mengembangkan teori yang ada. Adapun pengembangan teorinya adalah, bahwa pemilukada tidak semata dipengaruhi oleh perilaku elite politik, tetapi ada juga faktor pendukung lain, yakni ikatan ideologi organisasi. Di bawah ini merupakan hubungan faktor pendukung pemilih,



Sumber: Diolah dari berbagai sumber data.

6.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang paling mempengaruhi responden memilih Anif Punto adalah faktor rasional. Faktor rasional dijabarkan dalam

indikator-indikator, yakni janji-janji caleg/partai, kemampuan caleg, keyakinan terhadap kinerja yang akan datang, dan visi, misi, dan program caleg/partai.

Prinsip Muhammadiyah dalam politik adalah menegakkan *amar ma`ruf nahi munkar*. Politik yang dimainkan Muhammadiyah terutama oleh para elitnya, tetap menjaga etika, moralitas dan nilai-nilai keislaman, karena disitulah perbedaannya antara perilaku politik kader Muhammadiyah dan yang lain. Muhammadiyah tetap menjaga *marwah politik*, konsisten pada Surat Keputusan Pimpinan Muhammadiyah nomor 41/KEP/1.0/B/2013 tentang Perubahan Ketentuan Pencalonan dalam Pemilu dan Pemilukada dari Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.

Melalui Khittah Perjuangan, Muhammadiyah tetap memposisikan diri yang tegas dan jelas terhadap partai politik, tidak dimaksudkan anti politik, tetapi menjaga “keseimbangan peran”, bahwa Muhammadiyah dan partai politik adalah dua hal yang berbeda. Maka ijtihad politik yang dilakukan Muhammadiyah adalah melakukan rasionalisasi untuk tidak berpolitik praktis, karena fakta sejarah dan pengalaman menunjukkan berkiprah langsung dalam perjuangan politik itu membawa dampak buruk bagi persyarikatan Muhammadiyah. Berdasarkan pemaparan tersebut maka perilaku politik elit Muhammadiyah Temanggung pada Pemilukada Tahun 2013 adalah moderat- akomodatif.

6.3 Rekomendasi

1. Penting diperhatikan bagi elite Muhammadiyah, untuk memperhatikan dengan baik elite Muhammadiyah yang berperilaku politik pasif dan substantif, karena secara politis cukup membuat elektabilitas calon melemah dan target politik

tidak bisa dikalkulasi dengan baik. Akhirnya mengalami kekalahan dalam pertarungan politik praktis.

2. Tidak cukup melihat dari modal ekonomi dan modal sosial calon pasangan, tetapi yang lebih penting diperhatikan adalah perilaku sosial keagamaan di lingkungan yang bersangkutan tinggal, menjadi sorotan utama dalam proses penjarangan.
3. Berdasarkan fakta lapangan di arena politik Temanggung, ternyata ada dinamika elite politik yang masih menjaga etika politik, maka dari itu penting bagi peneliti berikutnya menelaah perihal etika politik sebagai obyek materi kajian.